



Edukasi Cara Pencegahan Infeksi Skabies di Lingkungan Rumah Tangga dan Masyarakat

Elmiyati ✉, Satria Safirza, Meri Lidiawati, Ratih Ayu Atika, Iziddin Fadhil, Raihan Aziza

Universitas Abulyatama

Jl. Blangbintang Lama, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415, Indonesia

| elmiyati_fk@abulyatama.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3622> |

Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei hominis*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit ini adalah lingkungan yang kurang bersih dan personal hygiene. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini agar masyarakat mengerti cara pencegahan infeksi Scabies. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena rumah tangga yang sehat merupakan aset atau modal pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Metode pengabdian ini dilakukan dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat desa Meunasah Keudee, kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar. Hasil kegiatan pengabdian adalah masyarakat yang sudah teredukasi bagaimana cara mencegah infeksi penyakit Skabies. Berdasarkan hasil observasi kesehatan pada masyarakat desa Meunasah Keudee, kecamatan Mesjid Raya masih belum menjaga lingkungan perumahan dan masyarakat dengan baik sehingga sangat mudah terinfeksi dengan penyakit kulit, kurangnya perilaku menerapkan PHBS pada masyarakat desa, serta minimnya tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat, maka dilakukan pengabdian dari tim penyuluh untuk membantu masyarakat sehingga dapat memahami cara pencegahan infeksi penyakit Scabies di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Kata Kunci: Skabies, PHBS, Personal, Hygiene



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit menular atau yang sering juga di sebut kudis oleh masyarakat, disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *sarcoptes scabiei varietas hominis*. Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya Ccabies salah satunya faktor perilaku hidup bersih dan sehat (Erlangga, 2020). Skabies muncul di seluruh dunia dan mudah terjangkit oleh kepadatan penduduk tinggi dan kebersihan buruk dan bisa endemik. *Sarcoptes scabei* bisa menjalani seluruh siklus hidupnya dalam kulit manusia dan menimbulkan infeksi kronis. *Sarcoptes scabei* betina menggali kulit untuk meletakkan telurnya hingga larva muncul untuk kawin dan kemudian menggali kulit kembali (Anderto, 2015; Griana, 2013; Rahmawati *et al.*, 2020).

Data WHO tahun 2020 estimasi prevalensi skabies yang terbaru sekitar 0,2% hingga 71% dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat. Kemenkes RI 2018 menyebutkan dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2018, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%- 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering.

Penyakit Scabies di Indonesia sekitar 6- 27 % dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak dan remaja. Sekelompok orang yang tinggal bersama seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular penyakit Scabies. Penyakit ini akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Scabies pada tahun 2018 masuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas se Provinsi NTT dengan jumlah kasus 23.131 (Boraa *et al.*, 2023). Sebagaimana penelitian Marchelino dkk tahun 2020 bahwa Kabupaten Timor Tengah Selatan, berada di posisi ke 5 dalam 15 penyakit kulit terbanyak yang berasal dari Puskesmas di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2017 sebesar 7,8% dengan jumlah 13,838 kasus (Boraa *et al.*, 2023).

Penularan dapat Scabies terjadi melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak secara langsung misalnya bersentuhan dengan penderita atau tidak langsung misalnya melalui handuk dan pakaian. Disamping itu skabies dapat berkembang pada kebersihan perorangan yang jelek, lingkungan yang kurang bersih, demografi status perilaku individu (Zakiudin & Shaluhiyah, 2016). Sementara itu menurut (Murlistyarini *et al.*, 2018; Ayu, 2017) apabila tingkat kesadaran yang dimiliki oleh banyak kalangan masyarakat masih cukup rendah, derajat keterlibatan penduduk dalam melayani kebutuhan akan kesehatan yang masih kurang, kurangnya pemantauan kesehatan oleh pemerintah, faktor lingkungan terutama masalah penyediaan air bersih, serta kegagalan pelaksanaan program kesehatan yang masih sering kita jumpai, akan menambah panjang permasalahan kesehatan lingkungan yang telah ada.

Berdasarkan dari observasi tim pengabdian kondisi kebersihan lingkungan perumahan dan pemukiman masyarakat setempat masih sangat rendah, saat ini perilaku hidup bersih dan sehat di desa Meunasah Keudee belum begitu baik, ditandai dengan masih banyaknya warga yang belum begitu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, pembuangan sampah masih belum dikelola baik dan dibiarkan berserakan di area pemukiman warga, ditambah lagi dengan kurangnya ketersediaan air bersih. Permasalahan tersebut juga terjadi di beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun di pondok pesantren di beberapa wilayah di Indonesia (Alfarra *et al.*, 2023; Ramadhan *et al.*, 2024; Faidah & Saputro, 2022).

Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena rumah tangga yang sehat merupakan aset atau modal pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Program PHBS di Rumah Tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Sanitasi lingkungan merupakan usaha kesehatan masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut diperlukan perawatan dan kebersihan sanitasi lingkungan dimulai dari halaman rumah, saluran pembuangan air, maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu sumber air bersih yang digunakan hendaknya memenuhi standar, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Penularan penyakit skabies terjadi bila kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik (Boraa *et al.*, 2023).

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi terkait Scabies kepada masyarakat sehingga memahami hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian Scabies.

2. Metode

Mitra kerja pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah warga desa Meunasah Keudee, kecamatan Masjid Raya, kabupaten Aceh Besar. Wilayah desa Meunasah Keudee mayoritas terdiri dari area pesisir pantai pemukiman penduduk, area perkebunan kelapa, dan tambak. Jumlah penduduk desa Meunasah Keudee sebanyak 22.107 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 6.219 kepala keluarga.

Pengabdian masyarakat menggunakan metode penyuluhan kepada warga akan pentingnya cara pencegahan Skabies di lingkungan rumah tangga dan masyarakat, di sampaikan dengan cara ceramah dan tanya jawab yang bersifat interaktif. Masyarakat yang akan mengikuti penyuluhan dikumpulkan diluar ruangan dikarenakan pada hari yang sama diadakan juga perlombaan dalam rangka memeriahkan HUT Kemerdekaan 17 Agustus, sebelum memulai kegiatan lainnya maka dilakukan penyuluhan tentang pencegahan infeksi skabies di lingkungan rumah tangga dan masyarakat yang di dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2023, dengan melibatkan warga desa Meunasah Keudee, kecamatan Masjid Raya yang terdiri dari ibu rumah tangga dan anak-anak setempat.

Adapun kegiatan dalam pengabdian ini adalah 1). melakukan penilaian pada komunitas yang bertujuan untuk menentukan target sasaran kelompok yang ada di komunitas. 2). penyusunan materi kegiatan pengabdian masyarakat. 3). perencanaan program pengabdian dengan meliputi sosialisasi dan edukasi program yang akan dilakukan. 4). pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang bagaimana cara mencegah terjadinya infeksi skabies di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan edukasi promosi kesehatan dimulai dengan pembuatan konten edukasi beserta media untuk memaparkan tentang pentingnya menjaga kesehatan badan, kebersihan lingkungan, dan pola makan dengan gizi seimbang. Langkah awal kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan kepala desa dan masyarakat setempat sebagai mitra kegiatan. Dalam upaya penanggulangan skabies dan penyakit kulit lainnya, perlu adanya langkah pencegahan, salah satu yaitu dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Anisa & Ramadhan, 2021). Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik dalam menentukan, mengambil keputusan menyelesaikan dan menghadapi masalah penyakit maka dapat berbagai penyakit dapat dihindari dengan baik (Yunita *et al.*, 2018).

Dalam pemaparan edukasi ini, masyarakat diberikan pengetahuan tentang skabies yang merupakan penyakit infeksi oleh ektoparasit *Scabiei* var. *hominis* yang umum menyerang masyarakat pada kategori penyakit kulit ke 3 dari 12 penyakit kulit di Indonesia. Skabies ini sering terjadi kepada orang atau kelompok dengan higienitas yang rendah. Gejala yang paling sering ditimbulkan adalah gatal yang semakin bertambah saat malam hari. Diagnosis skabies ditegakkan berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik. Penatalaksanaan pada Skabies memerlukan edukasi yang lebih untuk pasien karena pilihan obat yang akan diberikan tidak sedikit efek sampingnya dan parasit ini bersifat sangat menular. Guna menangani Skabies ini, tim pengabdian memberikan arahan kepada masyarakat untuk berobat pada dokter atau dapat melakukan terapi Skabies menggunakan permetrin 5% krim, Lindane 1% krim, Crotamiton 10% salep, Sulfur 2-10% dan Ivermectin oral 7. Ivermectin oral juga sangat efektif dan disetujui di beberapa negara, namun demikian pemakaian ini harus sesuai dan mengikuti resep dokter.

Pencegahan dan pengetahuan masyarakat dapat berpengaruh dalam upaya mencegah penyebaran penyakit Scabies dengan menerapkan pola hidup bersih yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, mengkonsumsi makanan sehat, olahraga teratur serta istirahat yang cukup. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan dari diri sendiri, untuk bersama memutus rantai penyakit Scabies. Masyarakat harus memahami pentingnya peran PHBS (Oktarina, 2022). Penerapan PHBS sangat penting dilakukan pada masing-masing keluarga agar tidak meluas kemasyarakat jika ada yang terkena Scabies atau penyakit kulit lainnya (Mahdalena *et al.*, 2021).

Untuk mengetahui bagaimana cara pencegahan Skabies, masyarakat harus memahami siklus hidup tungau sebagai patogen dari penyakit Skabies. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* diawali oleh masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia dan membuat terowongan di *stratum korneum* sampai akhirnya tungau betina bertelur (Arlian, & Morgan, 2017). *Sarcoptes scabiei* tidak dapat menembus lebih dalam dari lapisan *stratum korneum* (Mutiara & Syailindra 2016). Oleh karena itu, pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama seperti pakaian, handuk, dan lain-lain. Barang-barang yang pernah digunakan oleh penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Pakaian dan barang-barang asal kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan. Sprei penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air (bantal, guling, selimut) disarankan dimasukkan kedalam kantong plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari.

Hasil kegiatan PKM ini adalah menghasilkan keluarga yang teredukasi dengan cara mencegah infeksi Skabies di lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam suasana yang menarik dan interaktif, hal ini nampak pada interaksi warga masyarakat yang memberikan respon pertanyaan terkait pencegahan dan penanganan Skabies baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan edukasi secara personal bagi warga masyarakat yang memberikan pertanyaan secara pribadi melalui diskusi personal sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi Penyuluhan Mencegah Infeksi Scabies

4. Kesimpulan

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik. Dengan adanya edukasi kesehatan, masyarakat di Meunasah Keudee diharapkan terhindar dari penularan penyakit Skabies. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Skabies, pengetahuan diharapkan dapat membantu terhindari dari resiko penularan penyakit Skabies. Mitra kegiatan yaitu masyarakat desa Meunasah Keudee, kecamatan Mesjid Raya diharapkan selalu memperhatikan tentang PHBS dan menjaga kesehatan individu, keluarga, dan lingkungan. Perlu upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat lainnya terutama di sekolah-sekolah, pondok pesantren, maupun pasar sehingga penyebaran sumber penyakit Scabies dapat dihindari.

Daftar Pustaka

- Alfarra, Y., Harlisa, P., & Karyadini, H. W. (2022). Upaya Pencegahan dan Penularan Scabies di Pondok Pesantren Ibrohimiyah Demak melalui Edukasi Personal Hygiene pada Santri. *Indonesian Journal of Community Services*, 4(1), 101-109.
- Anderto (2015). Penyakit Menular di Sekitar Anda. Jakarta : *Pustaka Ilmu Semesta Jakarta* : FKUI
- Anisa, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2263-2269.
- Arlian, L. G., & Morgan, M. S. (2017). A review of *Sarcoptes scabiei*: Past, present and future. *Parasites and Vectors*, 10(1), 1-22.
- Ayu, S. A. (2017). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada balita di wilayah kerja puskesmas tulang bawang baru kecamatan bunga mayang kabupaten lampung utara. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1-8.
- Boraa, I. D., Taeteti, A. M., & Anugerah, M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Scabies. *Jurnal Ners LENTERA*, 11(1), 33-41.
- Erlangga, K. Y. (2020). Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian Scabies di Puskesmas Siliragung Kabupaten Banyuwangi. *Wijaya Kusuma Surabaya University*.
- Faidah, D. A., Saputro, R. E. (2022). Description of Personal Hygiene Santri on Scabies Incident in Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Kubang Village, Wanayasa District, Banjarnegara Regency in 2021. *Medsains*, 8(01), pp. 23-30.
- Griana, T. P. (2013). Scabies: Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya. *El-Hayah*, 4(1).
- Mutiara, H., & Syailindra, F. (2016). Skabies. *Jurnal Majority*, 5(2), 37-42.
- Murlistyarini, S., Prawitasari, S., & Setyowatie, L. (Eds.). (2018). *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Universitas Brawijaya Press.
- Mahdalena, M., Rifqoh, R., Syarifuddin, S., Maulana, M. N., Rahman, M. A., Yatma, M. A., & Sadzaly, A. R. (2023). Penerapan PHBS dalam Perawatan Kebersihan Diri Santriwati. *Jurnal Rakat Sehat: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 120-128.
- Oktarina, Y. (2022). Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Skabies Di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Pelita Sriwijaya*, 1(2), 060-064.

- Rahmawati, C., Safitri, E., & Rahmayani, D. (2020). Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 470-475.
- Ramadhan, M., Faisal, F., Fradina, I. T., & Mawardi, A. (2024). Peningkatan Kesehatan Santri dalam Pondok Pesantren melalui Edukasi tentang Scabies. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 68-76.
- Yunita M, S., Gustia, R., & Anas, E. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 51-58.
- Zakiudin, A., & Shaluhiah, Z. (2016). Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64-83.